

PENGARUH BUDAYA BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP EFIKASI DIRI PESERTA PELATIHAN BERBASIS KOMPETENSI

Anis Setiawati¹, Sudadio², Dadan Darmawan³

¹Pendidikan Nonformal, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa – Banten

Email: 2221190032@untirta.ac.id

²Pendidikan Nonformal, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa – Banten

Email: dr.dio@untirta.ac.id

³Pendidikan Nonformal, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa – Banten

Email: dadan.darmawan@untirta.ac.id

Citation : Setiawati, A, Sudadio, S, Darmawan, D. (2023), Pengaruh Budaya Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Efikasi Diri Peserta Pelatihan Berbasis Kompetensi, *Edum Journal*, 6 (2), 1 - 17

DOI: <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v6i2.146>

Abstrak: Latar belakang penelitian ini yaitu terdapat adanya indikasi permasalahan pada beberapa peserta pelatihan yang tidak menyukai budaya belajar dalam proses pelatihannya sehingga motivasi belajar dari peserta pelatihan berkurang dan berdampak pada efikasi diri peserta pelatihan, yang mana efikasi diri sangatlah berperan penting sebagai modal untuk memasuki dunia kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh budaya belajar dan motivasi belajar terhadap efikasi diri peserta pelatihan. Populasi terdiri dari peserta pelatihan yang tergabung dalam program PBK (Pelatihan Berbasis Kompetensi) tahun 2023 yang berjumlah 192 orang, sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik slovin dengan tingkat kesalahan 5% yaitu sebanyak 130 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket atau kuesioner, observasi dan dokumentasi. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data kemudian diolah dan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS-25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) budaya belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri peserta pelatihan, 2) motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri peserta pelatihan, 3) budaya belajar dan motivasi belajar secara simultan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap efikasi diri peserta pelatihan berbasis kompetensi.

Kata Kunci: Budaya Belajar, Motivasi Belajar, Efikasi Diri

ABSTRACT

The background of this study is that there are indications of problems in some trainees who do not understand the learning culture in the training process so that the learning motivation of the trainees is reduced and has an impact on the self-efficacy of trainees, where self-efficacy plays an important role as capital to enter the world of work. The purpose of this study was to determine and analyze the influence of learning culture and learning motivation on the self-efficacy of trainees. The population consists of trainees who are members of the 2023 CBT (Competency Based Training) program totaling 192 people, the sample in this study uses the slovin technique with an error rate of 5%, which is 130 people.. Data collection is carried out by distributing questionnaires, observations and documentation. This research method uses descriptive analysis with a quantitative approach. The data is then processed and analyzed using the SPSS-25 application. The results showed that: 1) learning culture had a positive and

significant effect on the self-efficacy of trainees, 2) learning motivation had a positive and significant effect on the self-efficacy of trainees, 3) learning culture and learning motivation simultaneously had a very significant influence on the self-efficacy of competency-based training participants.

Keyword(s): *Learning Culture, Learning Motivation, Self-Efficacy*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, persaingan kerja pun kini semakin ketat. Sumber daya manusia sebagai pembangunan nasional dituntut untuk memiliki keahlian dan kompetensi sesuai dengan bidangnya, sehingga dapat masuk dan bersaing di pasar kerja global. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia adalah dengan mengikuti Pelatihan Berbasis Kompetensi. Hal ini dibuktikan dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional atau yang biasa disingkat dengan Sislakernas yang menjelaskan tentang tiga pilar pengembangan SDM di Indonesia yaitu dengan Standar Kompetensi Kerja, Pelatihan Berbasis Kompetensi, dan Sertifikasi Kompetensi oleh Lembaga yang independen.

Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) adalah pelatihan kerja yang menitik beratkan pada penguasaan kemampuan kerja yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan standar yang ditetapkan dan persyaratan di tempat kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Wu yang dikutip oleh Hani, A (2020) menjelaskan bahwa pelatihan berbasis kompetensi adalah pelatihan yang berfokus pada penguasaan dan peningkatan kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah disesuaikan dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh suatu perusahaan, sehingga pelatihan yang diberikan kepada tenaga kerja akan lebih terstruktur dan terarah dengan kompetensi yang menjadi acuan dalam pelatihan SDMnya, serta perlu disesuaikan dengan tujuan dan rencana strategis organisasi dan didasarkan pada sistem kinerja tinggi.

Dalam penyelenggaraan Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) peserta pelatihan akan dibimbing dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilakukan, serta dilatih sesuai dengan bidang kejuruan dan diajarkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan dalam menjalankan suatu pekerjaan yang diminati dan berguna untuk meningkatkan produktivitas dan efektivitas ketika bekerja. Selain itu, peserta pelatihan juga dibekali dengan budaya kerja dan sikap

menjadi wirausaha sehingga setelah lulus dari Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) ini peserta pelatihan siap untuk bersaing di dunia industry maupun di dunia usaha. Namun, dalam proses kegiatan PBK, peserta pelatihan dikatakan lulus apabila ia memiliki kompetensi dan mampu untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang sesuai dengan kejuruan pelatihan yang diambalnya secara rasional. Sehingga dalam proses kegiatan PBK ini peserta pelatihan tidak boleh mengikuti pelatihan secara sembarangan dan ada beberapa syarat yang harus terpenuhi oleh peserta pelatihan. Jika syarat tersebut belum terpenuhi maka peserta pelatihan dianggap gagal dan tidak lulus dari pelatihan. Salah satu syarat kelulusan peserta pelatihan PBK ini adalah memiliki efikasi diri yang tinggi.

Efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sedangkan Alwisol (2012) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu yang berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan tindakan yang diharapkan. Sehingga efikasi diri pada peserta pelatihan ini dapat membantu untuk menentukan pilihan dan usaha untuk maju, gigih, dan tekun dalam menghadapi kesulitan dan derajat kecemasan atau tingkat ketenangan yang dialami oleh peserta pelatihan saat mereka mempertahankan tugas-tugas dalam kehidupan. Efikasi diri peserta pelatihan dapat diperoleh, dipelajari dan dikembangkan dari empat sumber informasi yang mana hal tersebut adalah stimulasi atau kejadian yang dapat memberikan inspirasi atau pembangkit positif untuk berusaha menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi. Keempat sumber efikasi diri tersebut adalah pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, persuasi verbal/social, dan keadaan fisiologis dan emosional (Gufron, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Albert Bandura (1997) peserta pelatihan yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih memiliki motivasi belajar yang tinggi juga, yang mana semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh peserta pelatihan motivasi belajar juga akan tinggi (Baharuddin, 2016). Peserta pelatihan yang memiliki motivasi tinggi akan mempunyai banyak keyakinan untuk belajar. Peserta pelatihan yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu lebih banyak untuk belajar dan lebih rajin menyelesaikan tugas dengan tepat waktu serta tidak mudah putus asa bila mengalami kegagalan atau kesulitan.

Motivasi belajar sendiri dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan daya penggerak atau dorongan yang berasal dari dalam diri individu kemudian dihubungkan

dengan aktivitas belajar dan akan menunjukkan kemana arah aktivitas belajarnya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya. Hal ini sejalan dengan Sardiman (2011) yang menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri dan luar individu yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai. Menurut penelitian Safari, M. Z dan Muhammad A. R (2019) adanya motivasi belajar pada peserta pelatihan ditandai dengan berubahnya suatu kebiasaan, dari kebiasaan yang tidak baik, menjadi lebih baik seperti penyikapan terhadap pembelajaran yang diberikan oleh instruktur, kemudian upaya yang di lakukan peserta pelatihan untuk mencapai kepada tujuan merupakan suatu dorongan kebutuhan dalam diri menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, sedangkan motivasi adalah menggerakkan peserta pelatihan supaya mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar penting diberikan kepada peserta pelatihan supaya meningkatkan kemampuan dan keberanian yang lebih baik.

Kebiasaan-kebiasaan baru yang timbul akibat adanya motivasi belajar secara tidak sadar dapat membentuk budaya belajar. Hal ini sejalan dengan Arif, S (2011) yang menjelaskan bahwa budaya belajar adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh individu secara sadar baik itu dalam tingkah laku, keterampilan, sikap, pengetahuan dan kebiasaan lainnya untuk memperoleh suatu tujuan tertentu yang dapat membedakan antara dirinya dengan orang lain. Budaya belajar karakteristik seseorang yang berpengaruh terhadap kinerja belajar (Basuki et al., 2021). Budaya belajar siswa berpengaruh terhadap proses belajar siswa, karena meliputi cara belajar yang digunakan (Susanto & Hasanah, 2022). Jika seorang siswa memiliki kebiasaan atau budaya belajar yang baik seperti disiplin dalam belajar, selalu meluangkan waktu untuk belajar atau membaca buku, rajin mengerjakan tugas yang diberikan, memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar yang didapatkan (Rosmilawati et al., 2020). Budaya belajar dapat meningkatkan peserta pelatihan untuk terus belajar, meningkatkan kualitas belajar, juga meningkatkan produktivitas belajar, lebih jauh lagi bila budaya belajar diterapkan di seluruh negara akan membuat capaian pembelajaran negara meningkat. Dengan adanya budaya belajar membuat kegiatan pembelajaran dan tugas menjadi lebih teratur dan terarah, sehingga tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar, yang mana semakin tinggi efikasi diri maka

semakin tinggi pula motivasi belajar dan sebaliknya jika efikasi diri individu semakin rendah maka semakin rendah pula motivasi belajar yang individu tersebut miliki. Sehingga dalam kegiatan pelatihan berbasis kompetensi, efikasi diri berperan penting untuk membantu peserta pelatihan dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajarnya. Sedangkan kaitan antara motivasi belajar dengan budaya belajar adalah adanya motivasi belajar dalam diri peserta pelatihan dapat merubah kebiasaan-kebiasan buruk menjadi kebiasaan baik. Munculnya kebiasaan baru ini secara tidak sadar dapat membentuk budaya belajar, sehingga budaya belajar ini memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran dan pelatihan. Dengan adanya budaya belajar, peserta pelatihan dapat meningkatkan motivasi belajarnya, membentuk kepribadian yang baik, meningkatkan kompetensi dan keterampilannya serta mampu fokus pada tujuannya dalam meningkatkan kualitas diri agar dapat bersaing secara sehat di pasar kerja global.

Peran pemerintah dalam meningkatkan keterampilan dan kompetensi peserta pelatihan adalah dengan menyediakan Lembaga pelatihan kerja, salah satunya yaitu Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BBPVP) Serang. Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Serang merupakan salah satu unit pelaksana teknis di bawah direktorat jenderal pembinaan pelatihan vokasi dan produktivitas, kementerian ketenagakerjaan republik Indonesia yang didukung oleh instruktur yang berkualitas dengan latar pendidikan S1 dan S2 serta mempunyai keahlian dan keterampilan yang sangat kompeten di bidangnya dengan bidang kejuruan teknik las, teknik listrik, teknik manufaktur, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta *garment apparel*.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di BBPVP Serang, terdapat adanya indikasi permasalahan yang mana beberapa peserta pelatihan tidak menyukai budaya belajarnya sehingga motivasi belajar dari peserta pelatihan berkurang dan berdampak pada efikasi diri peserta pelatihan setelah berakhirnya program pelatihan tersebut. Dimana efikasi diri sangatlah penting sebagai salah satu penentu kelulusan peserta pada program pelatihan berbasis kompetensi ini. Sementara itu, instruktur dan pihak pengelola BBPVP Serang masih kurang sadar terhadap permasalahan yang di rasakan oleh peserta pelatihan. Sehingga dalam mengikuti program pelatihan tersebut peserta pelatihan merasa masih kurang percaya diri dan pada saat pelaksanaan ujian kelulusan, peserta pelatihan cenderung minder atau tidak siap mental untuk melakukan ujian. Hal ini menyebabkan peserta pelatihan banyak yang gagal sebelum memasuki dunia pekerjaan yang sesungguhnya.

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti menyadari bahwa budaya belajar dan motivasi belajar sangatlah berperan penting dalam memperoleh dan meningkatkan efikasi diri yang tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan berbagai fakta yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh dari budaya belajar dan motivasi belajar dapat mempengaruhi efikasi diri peserta pelatihan. Adapun judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh Budaya Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Efikasi Diri Peserta Pelatihan Berbasis Kompetensi”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2018). Sedangkan pendekatan penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dipakai untuk meneliti pada populasi ataupun sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan alat ukur (*instrument*) penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji dan membuktikan hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini akan dilakukan di Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BBPVP) Serang, dengan obyek penelitiannya adalah peserta Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) tahun 2023 yang tergabung dalam jurusan teknik listrik, teknis las, manufaktur, TIK, dan garmen. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independent yaitu budaya belajar (X1) dan motivasi belajar (X2) dan satu variabel dependen yaitu efikasi diri (Y). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta pelatihan berbasis kompetensi tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Serang yang tergabung dalam jurusan teknik listrik, teknik las, manufaktur, TIK, dan garmen yaitu berjumlah 192 orang peserta. Dalam penelitian ini peneliti menghitung ukuran sampel dengan menggunakan teknik Slovin menurut Sugiyono (2018) dengan presentasi kelonggaran sebesar 5%. Maka didapatkan hasil perhitungan yang disesuaikan menjadi sebanyak 130 orang peserta. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan data dan untuk hasil pengujian yang lebih baik.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu angket atau kuesioner menggunakan skala likert dengan 5 tingkat persetujuan, melakukan observasi kepada peserta pelatihan berbasis kompetensi dan studi dokumentasi sebagai pendukung data kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dari responden terkait budaya belajar, motivasi belajar dan efikasi diri. Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software* IBM SPSS *Statistic-25*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang positif dari variable independen (X1 dan X2) terhadap variable dependen (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel *independent* dengan variabel *dependent* yaitu pengaruh budaya belajar dan motivasi belajar terhadap efikasi diri peserta pelatihan berbasis kompetensi dapat dilihat pada hasil uji hipotesis sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Berganda

Pengujian regresi berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependennya yaitu pengaruh budaya belajar (X1) dan motivasi belajar (X2) terhadap efikasi diri (Y). Adapun hasil perhitungannya dijabarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,280	4,867		4,167	,000
	Budaya Belajar (X1)	,269	,067	,308	4,004	,000
	Motivasi Belajar (X2)	,682	,113	,465	6,031	,000
a. Dependent Variable: Efikasi Diri						

Dari hasil *Coefficients^a* di atas berdasarkan rumus analisis regresi berganda di bab 3 didapatkan hasil sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \longrightarrow Y = 20,280 + 0,269 + 0,682$$

Interpretasi dari hasil analisis regresi linier berganda yaitu:

- a. Nilai konstanta (β_0) sebesar 20,280 menunjukkan bahwa keadaan saat variabel efikasi diri belum dipengaruhi oleh variabel budaya belajar (X_1) dan motivasi belajar (X_2). Apabila variabel dependent tidak ada maka variabel efikasi diri (Y) tidak mengalami perubahan (konstan).
- b. Nilai koefisien regresi variabel pertama ($\beta_1 X_1$) sebesar 0,269 menunjukkan bahwa variabel budaya belajar mempunyai pengaruh yang positif terhadap efikasi diri. Artinya, apabila variabel budaya belajar mengalami peningkatan sebesar 0,269 maka efikasi diri akan meningkat secara linear sebesar 0,269 dan sebaliknya apabila variabel budaya belajar mengalami penurunan sebesar 0,269 maka efikasi diri juga akan menurun sebesar 0,269 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.
- c. Nilai koefisien regresi variabel kedua ($\beta_2 X_2$) sebesar 0,682 menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar mempunyai pengaruh yang positif terhadap efikasi diri. Artinya, apabila variabel motivasi belajar mengalami peningkatan sebesar 0,682 maka efikasi diri akan meningkat secara linear sebesar 0,682 dan sebaliknya apabila variabel motivasi belajar mengalami penurunan sebesar 0,682 maka efikasi diri juga akan menurun sebesar 0,682 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji T (Parsial)

Uji parsial (uji T) dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (budaya belajar dan motivasi belajar) secara sendiri-sendiri atau parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (efikasi diri). Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka dapat dikatakan signifikan, yaitu terdapat pengaruh antara variabel bebas yang diteliti dengan variabel terikatnya. Sebaliknya, apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka dapat dikatakan tidak signifikan. Adapun hasil pengujian uji T dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Uji T

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	T-Tabel	
		B	Std. Error	Beta			0,05	0,025
1	(Constant)	20,280	4,867		4,167	,000		
	Budaya Belajar (X1)	,269	,067	,308	4,004	,000	1,979	2,268
	Motivasi Belajar (X2)	,682	,113	,465	6,031	,000	1,979	2,268

a. Dependent Variable: Efikasi Diri

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengolahan data dan analisi pada tahap uji T, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Dari hasil uji T didapatkan nilai t-hitung sebesar 4,004 dikondisikan dengan nilai t-tabel pada taraf signifikansi sebesar 0,05 diperoleh $= t(a/2; n-k-1) = t(0,025; 130-2-1=127) = 2,268$. Artinya nilai t-hitung $>$ t-tabel yaitu $(4,004 > 2,268)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel budaya belajar (X1) terhadap variabel efikasi diri (Y).
- b. Dari hasil uji T didapatkan nilai t-hitung sebesar 6,031 dikondisikan dengan nilai t-tabel pada taraf signifikansi sebesar 0,05 diperoleh $= t(a/2; n-k-1) = t(0,025; 130-2-1=127) = 2,268$. Artinya nilai t-hitung $>$ t-tabel yaitu $(6,031 > 2,268)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel motivasi belajar (X2) terhadap variabel efikasi diri (Y).

3. Uji F (Simultan)

Pengujian uji simultan (uji F) dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui semua variabel bebas (budaya belajar dan motivasi belajar) apakah mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel bebas (efikasi diri). Apabila f-hitung $>$ f-tabel maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas terdapat pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika f-hitung $<$ f-tabel maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya. Selain itu, jika nilai signifikansi $<$ 0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis uji F dalam penelitian ini dijabarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a							
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	F-tabel
1	Regression	1840,818	2	920,409	55,376	,000 ^b	3,067
	Residual	2110,882	127	16,621			3,067
	Total	3951,700	129				
a. Dependent Variable: Efikasi Diri							
b. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Budaya Belajar							

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai f -hitung sebesar $55,376 > f$ -tabel = $f(k; n-k) = f(2; 130-2=128) = 3,067$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa variabel independen yaitu budaya belajar (X_1) dan motivasi belajar (X_2) secara simultan terdapat pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel dependent yaitu efikasi diri (Y).

4. Koefisien Korelasi Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Nilai R yang kecil menandakan bahwa variabel bebas masih lemah terhadap variabel terikat. Apabila nilai *Sig. F-change* $< 0,05$ maka berkorelasi sedangkan jika nilai *Sig. F-change* $> 0,05$ maka tidak berkorelasi. Hasil uji koefisien korelasi berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Korelasi Berganda

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,683 ^a	,466	,457	4,077	,466	55,376	2	127	,000
a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Budaya Belajar									
b. Dependent Variable: Efikasi Diri									

Berdasarkan pada tabel 4. di atas, diketahui bahwa nilai *Sig. F-Change* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel budaya belajar (X_1) dan motivasi belajar (X_2) secara simultan berhubungan dengan variabel efikasi diri (Y). Tingkat keeratan hubungan antar variabel tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi berganda yang diperoleh yaitu sebesar 0,683 yang mana berada

pada rentang (0,60 – 0,79). Artinya tingkat hubungan budaya belajar (X1) dan motivasi belajar (X2) terhadap efikasi diri (Y) termasuk dalam tingkat hubungan yang tinggi.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan peneliti untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Koefisien determinasi dikatakan baik jika nilai *R-Square* di atas 0,5 karena nilai R^2 berkisar antara 0 – 1. Adapun hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,683 ^a	,466	,457	4,077
a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Budaya Belajar				
b. Dependent Variable: Efikasi Diri				

Berdasarkan pada tabel 5 di atas, diketahui bahwa nilai koefisien *R Square* sebesar 0,466 atau 46,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh variabel independent (budaya belajar dan motivasi belajar) terhadap variabel dependen (efikasi diri) yaitu sebesar 0,466 (46,6%).

Pembahasan

1. Pengaruh Budaya Belajar (X1) Terhadap Efikasi Diri (Y) Peserta Pelatihan Berbasis Kompetensi

Berdasarkan perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan pada hipotesis pertama (H1) yaitu budaya belajar berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap efikasi diri. Hasil uji T pada variabel budaya belajar (X1) ini diperoleh t-hitung sebesar 4,004 dan nilai t-tabel sebesar 2,268 sehingga nilai t-hitung lebih besar dari pada nilai t-tabel, kemudian nilai sig <0,05 yaitu (0,000 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel budaya belajar (X1) berpengaruh terhadap variabel efikasi diri (Y).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia A (2021) dengan judul “Pengaruh Budaya Belajar Terhadap Self-Efficacy Peserta pelatihan Cerdas Istimewa di SMAN 78 Jakarta” diperoleh nilai r-hitung sebesar 0,829 dan nilai r-tabel sebesar 0,304 dengan signifikansi sebesar 0,000 serta angka koefisien regresi sebesar 0,845 artinya nilai r-hitung > r-tabel dan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara budaya belajar terhadap self-efficacy peserta pelatihan cerdas istimewa dalam tingkatan sangat kuat dan searah.

Berikutnya yaitu penelitian oleh Nugraha, H dan Ambiyar (2018) dengan judul “Pengaruh Budaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang” diperoleh hasil analisis regresi sederhana terhadap pasangan data penelitian antara variabel bebas X (Budaya belajar) dengan variabel terikat Y (Hasil Belajar Ketrampilan komputer dan pengelolaan informasi) diperoleh koefisien arah regresi (b) sebesar 0,181 dan konstanta (a) sebesar 45,944. Dengan demikian bentuk hubungan kedua variabel tersebut dapat dinyatakan dengan persamaan regresi $Y = 45,944 + 0,181X$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{y1} = 0,296$ adalah sangat signifikan. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara budaya belajar dengan hasil belajar ketrampilan komputer dan pengelolaan informasi. Ini berarti semakin tinggi budaya belajar, maka semakin tinggi pula hasil belajar ketrampilan komputer dan pengelolaan informasi yang dicapainya.

Kemudian menurut teori Tabrani Rusyan (2007) yaitu membudayakan sikap kritis dan terbuka sebagai syarat tumbuhnya pola pikir individu yang lebih demokratis dan membudayakan nilai-nilai yang mencintai kualitas kepada individu pembelajar. Dengan demikian, budaya belajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas belajar dan memotivasi peserta pelatihan dalam melakukan tindakan atau aktivitas belajarnya sesuai dengan kerangka aturan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel budaya belajar merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri.

2. Pengaruh Motivasi Belajar (X2) Terhadap Efikasi Diri (Y) Peserta Pelatihan Berbasis Kompetensi

Berdasarkan perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan pada hipotesis yang kedua (H2) yaitu motivasi belajar berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap efikasi diri. Hasil uji T dari variabel motivasi belajar (X2) diperoleh nilai t-hitungnya sebesar 6,031 dengan nilai t-tabel pada taraf signifikansi 0,025 sebesar 2,268. Sehingga nilai t-hitung > t-tabel dan nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel efikasi diri (Y).

Sejalan dengan penelitian oleh Susilo, et al (2023) dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Efikasi Diri Pada Mahapeserta pelatihan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati” diperoleh hasil penelitian dari responden sebanyak 228 mahapeserta pelatihan dengan tingkat efikasi diri terbanyak dalam kategori tinggi berjumlah 197 mahapeserta pelatihan (86,4%) dan tingkat efikasi diri terbanyak pada kategori tinggi berjumlah 128 mahapeserta pelatihan (56,1%). Analisis statistik menggunakan uji spearman menunjukkan $p = \text{value}$ sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,506. Terdapat hubungan bermakna antara motivasi belajar dengan tingkat efikasi diri pada mahapeserta pelatihan Fakultas Kedokteran Tahap Sarjana Universitas Malahayati angkatan 2019-2022.

Selanjutnya penelitian oleh Aryanti dan Muhsin (2020) dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri, Perhatian Orang Tua, Iklim Kelas, dan Kreativitas Mengajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa” diperoleh hasil tingkat signifikansi variabel efikasi diri memiliki t-hitung = 3,730 dan sig $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan t-hitung berpengaruh positif dan signifikan, maka hipotesis yang berbunyi ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK PGRI 01 Semarang diterima. Hal tersebut bermakna bahwa pengaruh efikasi diri dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK PGRI 01 Semarang. Selain itu, nilai t-hitung yang positif terhadap motivasi belajar menandakan bahwa semakin baik efikasi diri maka motivasi belajar siswa Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK PGRI 01 Semarang juga akan semakin baik.

Penelitian ini sejalan dengan teori Hamzah B. Uno (2011) bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada individu yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan berupa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Dapat diketahui bahwa motivasi belajar memiliki

keterkaitan terhadap efikasi diri dimana semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi pula efikasi diri dan sebaliknya jika motivasi belajar seseorang rendah maka semakin rendah pula efikasi diri yang seseorang tersebut miliki. Sehingga dalam kegiatan pelatihan berbasis kompetensi, motivasi belajar berperan penting untuk membantu peserta pelatihan dalam menumbuhkan dan meningkatkan efikasi dirinya.

3. Pengaruh Motivasi Belajar (X2) Terhadap Efikasi Diri (Y) Peserta Pelatihan Berbasis Kompetensi

Berdasarkan perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan pada hipotesis yang ketiga (H3) yaitu budaya belajar dan motivasi belajar berpengaruh sangat signifikan secara simultan terhadap efikasi diri. Hasil uji F didapatkan nilai F-hitung sebesar $55,376 >$ nilai F-tabel sebesar $3,067$ dengan taraf signifikansi sebesar 95% ($0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel budaya belajar (X1) dan motivasi belajar (X2) secara simultan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel efikasi diri (Y).

Sejalan dengan penelitian oleh Safitri, L (2020) dengan judul “Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Kenyamanan Lingkungan Sekolah Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas V SDN 2 Ngreco Tegalombo Pacitan Tahun Ajaran 2019/2020” diperoleh hasil analisis menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan antara dukungan keluarga dan kenyamanan lingkungan sekolah terhadap efikasi diri siswa kelas V SDN 2 Ngreco Tegalombo Pacitan Tahun Ajaran 2019/2020. Dimana Fhitung $9,867 >$ Ftabel $3,35$ dengan presentase pengaruh sebesar $42,2\%$ sedangkan $57,8\%$ dipengaruhi oleh faktor-lain.

Selain itu, penelitian oleh Yunita, A (2021) dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik (Survei Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XII IPS Tahun Akademik 2020/2021 di SMA Nusantara Kota Bandung)” juga menjelaskan hasil temuan penelitian ini yaitu (i) Tingkat Efikasi Diri pada mata pelajaran ekonomi di kelas XII IPS di SMA Nusantara termasuk kedalam kategori setuju. (ii) Tingkat Lingkungan Sekolah pada mata pelajaran Ekonomi di kelas XII IPS di SMA Nusantara termasuk kedalam kategori setuju. (iii) Menunjukkan bahwa nilai efikasi diri (X1) dan lingkungan

sekolah (X2) meningkat sebesar 1 satuan maka motivasi belajar (variabel Y) meningkat juga.

Penelitian ini sejalan dengan teori Bandura dalam (Yusuf, 2013) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan manusia terhadap kemampuan diri mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri serta kejadian-kejadian di lingkungannya. Dengan adanya efikasi diri remaja akan mempunyai kekuatan untuk menghadapi berbagai tugas yang harus diselesaikan. Terkait dengan belajar, efikasi diri merupakan keyakinan individu pada kemampuan dirinya dalam menyelesaikan dan mengatasi tugas-tugas belajarnya. Sehingga dalam penelitian ini adanya budaya belajar dan motivasi belajar pada peserta pelatihan berbasis kompetensi dapat membentuk kepribadian yang baik, meningkatkan kompetensi dan keterampilan serta peserta pelatihan mampu fokus pada tujuannya dalam meningkatkan efikasi diri agar dapat bersaing secara sehat dengan peserta pelatihan lainnya di pasar kerja global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh budaya belajar dan motivasi belajar terhadap efikasi diri peserta pelatihan berbasis kompetensi di atas. Maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel budaya belajar (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri (Y). Sehingga budaya belajar cukup mempengaruhi adanya efikasi diri pada peserta pelatihan berbasis kompetensi.
2. Variabel motivasi belajar (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri (Y). Sehingga motivasi belajar dapat mempengaruhi adanya efikasi diri pada peserta pelatihan berbasis kompetensi.
3. Variabel budaya belajar (X1) dan motivasi belajar (X2) secara simultan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel efikasi diri (Y). Sehingga dengan adanya budaya belajar dan motivasi belajar dapat membentuk kepribadian yang baik dan meningkatkan efikasi diri pada peserta pelatihan berbasis kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.

- Aprilia, A. (2021). *PENGARUH BUDAYA BELAJAR TERHADAP SELF-EFFICACY SISWA CERDAS ISTIMEWA DI SMAN 78 JAKARTA*. FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN, JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN. Jakarta: UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Arif, S. (2011). Budaya Belajar Siswa pada Sekolah Unggul di SMA Negeri 1 Pamekasan. *Jurnal Nuansa*, Vol. 8(No. 2), 188-190.
- Aryanti, Y. D., & Muhsin. (2020). Pengaruh Efikasi Diri, Perhatian Orang Tua, Iklim Kelas dan Kreativitas Mengajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 243-260.
- Baharuddin. (2016). *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basuki, I., Sahab, D., & NE, B. (2021). Penerapan Pembelajaran Online Terhadap Capaian Pembelajaran Dipengaruhi Budaya Belajar. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 23(1), 76–85. <https://doi.org/10.23917/profetika.v23i1.16795>
- Gufon, M. d. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hafiz, N. d. (2018). Pengaruh Budaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ketrampilan Komputer. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 49-54.
- Hani, A. (2020). Efektifitas Pelatihan Berbasis Kompetensi Terhadap Peningkatan Kinerja. *Jurnal Agriwidya*, 1-9.
- Muhamad Zeni Safari, M. A. (2019). MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PELATIHAN OTOMOTIF SEPEDA MOTOR DI LKP TUNAS MUDA. *COMM-EDU: Community Education Jurnal*, 176.
- Rusyan, T. (2007). *Budaya Belajar yang Baik*. Jakarta: PT. Panca Anugerah Sakti.
- Sadirman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- SAFITRI, L. (2020). *Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Kenyamanan Lingkungan Sekolah Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas V SDN 2 Ngreco Tegalombo Pacitan Tahun Ajaran 2019/2020*. Ponorogo: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D. E., & Hasanah, E. (2022). BUDAYA BELAJAR DI KELAS V SD MUHAMMADIYAH MRISI. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 13(2), 273–283.
- Susilo, A. S. (2023). HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN EFIKASI DIRI PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MALAHAYATI. *PREPOTIF : JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 975–980.
- Rosmilawati, I., Darmawan, D., & ... (2020). Pendidikan Tanpa Penyeragaman: Eksplorasi Budaya Belajar Siswa Homeschooling Primagama Serang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 159–167.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunita, A. (2021). *ENGARUH EFIKASI DIRI DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK (Survei Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XII IPS Tahun Akademik 2020/2021 di SMA Nusantara Kota Bandung)*. Bandung: FKIP UNPAS.

Yusuf, S. d. (2013). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.